

STARS IN THE PERSPECTIVE OF THE AL-QURAN

Agus Hidayat, Santi Marhamah, Ida Yunengsih, Leli Nur Hapipah, Firty Hidayanti, Nadila Khoerunnisa¹

Abstract

[Stars in the Perspective of the Al-Quran] Human observation of this nature is to prove the signs of Allah's power and greatness through His verses, and to increase the level of faith and piety of a servant to Allah by observing the signs of His creation. The star is one of the proofs of God's power and greatness that humans should take lessons from, the star is a means to know God rationally, and serves to inspire reason. Stars have an important role in human life. A star is one of the celestial bodies that has and emits light, generally seen at night. For example, stars to decorate the sky, as a signpost. Because it is so urgent that even Allah uses the stars as an instrument of oath. Stars are God's creations that store a lot of wisdom behind His existence. As for in the Koran the word star is referred to by 5 terms, namely al-Najm, al-Buruj, al-Kaukab, Al-Toriq and al-Khunnas. These have their respective classifications and differences. Of course, these terms are not born just like that, but they have their own meaning from Allah.

Keywords

Stars — al-quran — interpretation

ملخص

[النجوم في منظور القرآن] للنجوم دور مهم في حياة الإنسان. النجم هو أحد الأجرام السماوية التي لها ضوء وتتبعث منه ، ويُرى بشكل عام في الليل. على سبيل المثال ، النجوم لتزيين السماء ، كعلامة إرشادية. لأنه كان من المستعجل أن يستخدم الله النجم كأداة للتقسيم. النجوم هي من إبداعات الله التي تخزن الكثير من الحكمة وراء وجوده. أما في القرآن فقد تمت الإشارة إلى كلمة النجمة بخمسة مصطلحات وهي النجم ، البروج ، الكوكب ، الطارق ، الخناس. هذه لها تصنيفاتها واختلافها ، وبالطبع هذه المصطلحات ليست ذلك فحسب ، بل لها معناها الخاص من عند الله إن مراقبة الإنسان لهذه الطبيعة هي إثبات آيات قوة الله وعظمته بآياته ، وزيادة مستوى إيمان وتقوى عبد الله بمراقبة آيات خلقه. النجم هو أحد الدلائل على قوة الله وعظمته التي يجب على البشر أخذ دروس منها ، والنجم وسيلة لمعرفة الله بعقلانية ، ويعمل على إلهام العقل

الكلمات المفتاحية

النجم — القرآن — تفسير

Abstrak

[Bintang dalam Perspektif Al-Quran]

Pengamatan manusia tentang alam ini untuk membuktikan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT melalui ayat-ayat-Nya, serta agar meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan seorang hamba kepada Allah dengan mengamati tanda-tanda penciptaan-Nya. Bintang merupakan salah satu bukti kekuasaan dan kebesaran Allah yang patut diambil pelajaran oleh manusia, bintang merupakan sarana untuk mengenal Allah secara rasional, serta berfungsi untuk menggugah nalar. Bintang memiliki peran penting bagi kehidupan manusia. Bintang merupakan salah satu benda langit yang memiliki dan memancarkan, umumnya terlihat pada malam hari. Misalnya bintang sebagai penghias langit, sebagai penunjuk arah. Karena begitu urgennya bahkan Allah menggunakan bintang sebagai alat sumpah. Bintang merupakan ciptaan Allah yang menyimpan banyak hikmah dibalik keberadaan-Nya. Adapun di dalam Al-Quran kata bintang di sebut dengan 5 istilah, yaitu al-Najm, al-Buruj, al-Kaukab, Al-Toriq Dan al-Khunnas. Hal tersebut memiliki klasifikasi dan perbedaannya masing-masing. Tentu Istilah-istilah tersebut tidak lahir begitu saja, namun mengandung makna tersendiri dari Allah.

Kata-kata Kunci

bintang — al-quran—tafsir

¹Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam PERSIS Bandung Indonesia

Daftar Isi

1.	Pendahuluan.....	1
2.	Kajian Pustaka.....	2
2.1	Kajian Teori	2
2.1.1	Metode Penafsiran Maudhui.....	23
2.1.2	Teori Heliosentris	2
2.1	Penelitian Terdahulu.....	2
3.	Metode	2
4	Hasil dan Pembahasan.....	3
4.1	Hasil.....	3
4.1.1	Astronomi Menurut Al-Quran.....	3
4.1.2	Alam Semesta	4
4.1.3	Bintang	4
4.1.4	Planet	4
4.2	Pembahasan	5
4.2.1	Terma Bintang dalam Al-Quran	5
4.2.2	Kedudukan Bintang dalam Al-Quran dan Manfaat Bagi Manusia	6
5.	Kesimpulan	10
6.	Pustaka	10

1. Pendahuluan

Pengamatan manusia tentang alam ini untuk membuktikan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT melalui ayat-ayat-Nya, serta agar meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan seorang hamba kepada Allah dengan mengamati tanda-tanda penciptaan-Nya. Mengutip sekitar 70-an tahun silam Tantawi Jauhari mencatat sekurang-kurangnya ada 750 ayat al-Qur'an yang membahas dan mendeksripsikan beragam fenomena dalam jagad raya. Jumlah ini jauh lebih banyakdi banding 150 ayat al-Quran yang memfokuskan pada aspek hukum. Pembacaan terhadap fenomena alam bersamaan dengan teks yang tersurat dalam al-Qur'an, dalam perspektif hubungan manusia dengan Allah swt. (*hablum min Allah*) akan kian memperlebar

keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., sementara dalam perpektif hubungan dengan sesama manusia (*hablum min al-nas*) dan jagad raya (*hablum min al 'alam*) akan kian menyadarkan tentang posisi kita sebagai manusia. (Sudibyo, 2012)

Tujuan dari mengkaji mukjizat ilmiah al-Quran salah satu untuk memperdalam makna yang terkandung di dalamnya. Kandungan isi al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan diantaranya ayat-ayat tentang hukum, kisah-kisah orang terdahulu, kabar gembira, tentang peringatan-peringatan, termasuk fenomena yang ada dalam semesta ini dan lain sebagainya. Diantara pembahasan fenomena alam semesta ialah mengenai bintang. Pada pembahasan ini bintang menjadi salah satu contoh menarik untuk menggambarkan hubungan harmonis antara al-Quran dan ilmu pengetahuan modern atau sains. Sains juga berperan membantu memahami al-Quran. Pengamatan manusia tentang alam ini yaitu untuk membuktikan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT melalui ayat-ayat-Nya serta agar meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan seorang hamba kepada Allah dengan mengamati tanda-tanda penciptaan-Nya.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Metode Penafsiran Maudhui

Metode pendekatan penafsiran al-Quran dari segi tafsir tematik atau maudhui maksudnya adalah membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat-ayat yang berkaitan, dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya, seperti asbab an-nuzul, kosa kata dan sebagainya. Semua itu dijelaskan dengan rinci dan konkrit, kemudian didukung juga oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumentasi itu berasal dari al-Quran, hadist maupun pemikiran rasional.

2.1.2 Teori Heliocentris

Teori heliosentris menyimpulkan bahwa matahari merupakan pusat peredaran planet-planet, termasuk di dalamnya adalah bumi, sedangkan bulan adalah mengelilingi bumi yang kemudian bersama-sama bumi berputar mengelilingi matahari. Sedangkan matahari hanyalah berputar mengelilingi sumbunya saja. Saat ini diketahui bahwa planet-planet dalam tata surya matahari kita jumlahnya ada sembilan, yakni: Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus,

Neptunus dan Pluto, yang kesemuanya berputar mengelilingi matahari. Untuk yang terakhir yakni Pluto, diperselisihkan apakah termasuk planet dalam tata surya matahari kita atau bukan. Teori Heliocentris Nicolaus Copernicus ini juga mendapat perhatian besar dari para filosof sesudahnya. Setelah melakukan pengamatan dan penelitian yang panjang dan mendalam, mereka membenarkan, mendukung dan menyempurnakan teori Heliocentrisnya Nicolas Copernicus. (Slamet,2013)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam artikel ini adalah:

1. Widya Lestari, Bintang dalam al-Quran (Kajian Tafsir Maudu'i), Skripsi UIN Alauddin Makassar 2018. (Widya, 2018)
2. A.N Rasyid, Astronomi Dan Kosmologi dalam Perspektif Al Qur'an, Jurnal Pendidikan IPA Program Studi Tadris IPA IAIN Jember, Jawa Timur,2020 (Rasyid, 2020)
3. Isa Nahdi, Ade Wahidin, Rumba Triana. Astronomi Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat Heliosentris dan Geosentris) Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor. (Isa, dkk 2021)
4. Wahid Nur Afif. Bintang Dalam Perspektif Al-Qur`An (Studi Tafsir Tematik. IAIN Ponorogo. (Wahid, 2019)

Setelah melakukan tinjauan pustaka dan mendapatkan beberapa buku/karya yang relevan dengan pembahasan yang penulis angkat, maka bisa diambil kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan karya-karya sebelumnya, yaitu berfokus pada tafsir Ibnu Katsir, al-Misbah dan tafsir Al-Maraghi. Selain itu penelitian ini menjelaskan tentang korelasi bintang dengan kehidupan manusia. Sedangkan kajian sebelumnya lebih merujuk ke tafsir Indonesia, serta tidak dijelaskan korelasi bintang terhadap kehidupan manusia.

3. Metode

Metode pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian erat kaitanya dengan studi pustaka dengan jenis penelitian kualitatif paradigmatis.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Astronomi Menurut Al-Quran

Studi kualitatif tentang benda-benda jagat raya memiliki dua istilah yang populer disebut "ilmu falak" atau "ilmu astronomi" atau "astronomi" saja. Secara teoritis dua istilah ini bermakna sama, namun dalam perkembangannya dua istilah ini berbeda. Dalam khazanah Islam klasik (*turats*), ilmu falak dikenal dengan sebutan ilmu *hai'ah*. Ilmu *Hai'ah* yaitu ilmu yang mengkaji letak geometris benda-benda langit guna menentukan jadwal kapan seharusnya melakukan syari'at dan posisi benda-benda langit dari muka bumi. Ungkapan ini belum mendapatkan pengaruh dari luar sehingga membuahkan hasil dari inovasi para ilmuwan Muslim terhadap pengkajian benda-benda langit. Sedangkan "Falak" berasal dari bahasa Arab yang bermakna "orbit" atau "edar" (Manzhur, 2005).

Sebagaimana yang terkandung di dalam surat Yasin ayat 40:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۗ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya."

Menurut Butar-Butar kata *falak* ini tidak berasal dari bahasa Arab, melainkan hasil adopsi dari akar kata bahasa Babilonia yaitu "Pulukku" (Butar-Butar, 2017). Ilmu *hai'ah* seperti dikemukakan Al-Mas'udi (w. 346/957) merupakan padanan istilah astronomi. Astronomi sendiri berasal dan berakar dari bahasa Yunani yaitu "Astro" dan "Nomos". Astro berarti bintang sedangkan Nomos berarti "aturan". Istilah ini merujuk pada satu disiplin ilmu yang mengkaji benda-benda langit yaitu ilmu astronomi (Mulyono & Abtokhi, 2006).

Istilah astronomi ini juga disebut oleh ulama' peradaban Islam yaitu al- Khawarizmi dalam kitabnya *Mafatih al Ulum* (kunci-kunci ilmu).

Di perdaban Islam selain ilmu *hai'ah* dan ilmu falak masih terdapat istilah-istilah lain yang tetap digunakan sebagai satu disiplin ilmu antara lain ilmu *najum*, *ahkam an-najum*, *al-asthrūnūmiyā*, dan lain-lain. Namun dari semua istilah-istilah itu, istilah ilmu *hai'ah* lebih populer dan lebih banyak digunakan dibanding istilah ilmu falak dan istilah-istilah lainnya. Namun di era kontemporer ini, istilah ilmu falak justru lebih populer digunakan sedangkan ilmu *hai'ah* dan istilah-istilah lainnya hampir tidak dipakai lagi. (A.N Rasyid, 2020)

Dalam dunia astronomi, astrofisikawan barat telah memberikan minat yang lebih kepada pentingnya (*islamic astronomy*) astronomi islam. Hal ini dilakukan karena hukum-hukum agama yang merujuk pada khazanah Islam tentang ilmu falak dan ilmu *hai'ah*. Kemudian peradaban Islam pada zaman kejayaannya juga mendapatkan inspirasi dari jasa tiga peradaban yaitu peradaban India, Persia, dan Yunani. Pengetahuan astronomi yang diwariskan oleh ketiga peradaban itu bersifat teoretis dan sangat mistis-astrologis. Di peradaban Islam, astronomi dikembangkan menjadi lebih sistematis, kritis, dan empiris. Hal ini ditandai dengan modifikasi serta pengadaan alat-alat astronomi sehingga menjadi lebih akurat demi kepentingan hukum syari'ah maupun kepentingan sehari-hari. Ilmu yang mengkaji perhitungan waktu dalam berbagai momentum ibadah sesungguhnya adalah ilmu mikat (*ilm al-miqāt*) yaitu satu cabang disiplin astronomi mapan yang berkembang dan populer di peradaban Islam yang secara khusus mengkaji gerak benda-benda langit guna kepentingan penentuan waktu-waktu ibadah. (A.N Rasyid, 2020)

4.1.2 Alam Semesta

Pada Seluruh benda langit tersebut beserta dengan Matahari berada dalam suatu sistem yang dinamakan Sistem Tata Surya. Matahari sendiri berada dalam suatu galaksi yang dinamakan Galaksi Bimasakti. Sebuah galaksi tersusun atas gugus-gugus bintang. Gabungan gugus-gugus bintang itulah yang membentuk suatu galaksi. Bintang-bintang yang berada dalam suatu galaksi jumlahnya mencapai ratusan milyar. Terdapat sekitar 100 milyar lebih bintang yang menghuni Galaksi Bimasakti. Di alam semesta atau jagat raya terdapat banyak galaksi. Letak suatu galaksi dengan galaksi yang lain sangat berjauhan. Biasanya untuk menuliskan jarak dalam alam semesta, misalnya jarak antar galaksi dinyatakan dalam tahun cahaya. (Erwin dan Yamin, 2017)

4.1.3 Bintang

Dalam KBBI bintang diartikan sebagai benda langit yang terdiri atas gas menyala seperti matahari, terutama tampak pada malam hari. Secara umum bintang adalah benda langit yang terdiri atas gas menyala, seperti matahari. Nebula atau gumpalan awan terdiri dari debu dan gas. Bagian tebal dari nebula memadat dan itulah yang kemudian menjadi bintang.

Kemudian dalam kitab *Miracles of Al-Qur'an*

dan As-Sunnah, bahwa bintang adalah benda langit yang tersebar di langit dunia, mereka berbentuk bulat atau semi bulat, bergas, mudah terbakar, memancarkan cahaya dan saling berhubungan satu sama lain melalui grafitasi meskipun struktur pembentukan mereka adalah gas. (Bayong, 2013)

Bintang-bintang tersebut memiliki massa yang sangat besar, ukuran, dan suhu yang tinggi. Bintang juga memancarkan gelombang cahaya (ada yang tampak, ada juga yang tidak). Bintang tersusun oleh beberapa gas, seperti gas hydrogen (H₂) sekitar 94%, helium (He) 5%, serta unsure lainnya 1%. Temperatur bintang bervariasi mulai dari 22730C sampai 52730C. Sebagian besar bintang-bintang mempunyai massa antara 0,1 sampai 5 kali massa matahari. Seperti halnya benda-benda lain yang ada di alam, bintang juga dapat mengalami siklus. Siklus bintang dimulai dari lahirnya bintang, kemudian bintang memancarkan energi, selanjutnya bintang tersebut mengembang, dan kemudian suatu saat meledak, bahkan mati.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka jarak bintang sudah dapat ditentukan. Matahari, planet, satelit, komet, meteor, dan asteroid, hanyalah satu dari jutaan bintang-bintang yang bergabung dalam kelompok bintang yang disebut galaksi. Dengan demikian, galaksi merupakan kumpulan dari bintang-bintang. Galaksi kita dengan matahari sebagai salah satu anggotanya dinamakan galaksi bima sakti (Milky Way). (Anshari, 2013)

4.1.3 Planet

Planet merupakan benda langit dengan ukuran relatif besar yang mengelilingi matahari. Planet tidak dikategorikan sebagai bintang, karena planet merupakan salah satu benda langit padat yang tidak bercahaya dan berevolusi (berputar) mengelilingi matahari. Planet hanya menerima cahaya dari matahari, kemudian cahaya itu dipantulkan kembali. Planet merupakan bagian dari anggota tata surya. Menurut IAU (*International Astronomy Union*), sampai saat ini telah dikenal 8 planet, yaitu Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus dan Neptunus. (Erwin, 2017)

4.2. Pembahasan

4.2.1 Terma Bintang dalam Al-Quran

4.2.1.1 An-Najm

Kata An-Najm disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali. Yaitu dalam surat berikut : at-Tariq [86] 2-3, al-Rahman [55] 5-7, an-Nahl [16] 15-17, al-Mursalat [77] 8-10, at-Takwir [81] 2-3, as-Saffat [37] 87-90, al-Tur [52] 49, an-Najm [53] 1-2, an-Nahl [16] 12, al-Hajj [22] 18, al-Waqi'ah [56] 75-76, al-'An'am [6] 97. (Wahid: 2019)

Kata bintang secara umum dipahami oleh mayoritas ulama dengan arti an-Najm. Yaitu yang memiliki cahaya dan tampak bagi penghuni bumi. Kata an-najm adalah bentuk isim dari najam-yanjumu, yang bermakna tala'a (terbit) atau zahara (tampak). Di dalam tafsir al-Maraghi yang disebut an-Najm adalah bintang-bintang yang beredar pada tempat-tempat peredarannya, dan tidak melampau falak-falaknya, yakni bintang-bintang yang dengan itu kamu mendapat petunjuk di padang pasir dan padang belantara, baik di tempat tinggalmu maupun ketika kamu dalam perjalanan, juga di lautan. (Ahmad M Al-Maraghi:76)

4.2.1.2 Al-Kawkab

Kata *al-kawakib* adalah bentuk jamak (plural) dari *kawkab*, yang berarti bintang atau planet. Dengan demikian *al-kawakib* artinya bintang-bintang atau planet-planet. Kata ini disebut dalam al-Qur'an sebanyak 5 kali, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak yaitu dalam surat *an-Nur* [24]:35, *al-'An'am* [7] 76, *Yusuf* [12] 4, *al-Infitar* [82] 2, *as-Saffat* [37] 6. Kata *kaukab* digunakan al-Qur'an untuk bintang yang bercahaya. Sementara itu ada Ulama yang membatasinya untuk bintang Mars (Ahmad, dkk, 224-225)

Makna *kaukab* disini penjelasannya agak luas, tidak hanya bintang yang menjadi sorotan melainkan planet-planet lain pun juga bisa masuk dalam kategori *Kawkab*. penjelasan antara perbedaan *al-najm* dan *al-kaukab*. Perbedaannya adalah bahwa *al-najm* merupakan bintang yang cahayanya bersumber dari dalam dirinya sendiri, sedangkan tidak demikian dengan *al-kaukab* (Shihab,2012)

4.2.1.3 Al-Buruj

Istilah *burj* yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak empat kali. Yaitu tercantum dalam surat *an-Nisa* [4] 77, *al-Hijr* [15] 16, *al-Furqan* [25] 61, *al-Buruj* [85]

Kata *al-buruj* adalah bentuk jamak dari kata *al-burj* yang bermakna bangunan tinggi dan nampak secara lahir yang dibangun pada keempat sudut benteng. Fungsinya untuk mengokohkan bangunan sehingga mampu menghadapi musuh pada benteng-benteng (*burj*) tersebut dan membuat mereka kabur. Asli makna kata ini adalah nampak dan kelihatan. Hal ini dapat disaksikan kalimat *al-*

tabarruj bi al-zinat yang berarti menampilkan keindahan. Disamping itu juga digunakan dengan makna modernnya yang berarti menara-menara (*burj*) pencakar langit yang menjulang tinggi di seluruh dunia dengan keindahan khusus yang dimilikinya. (Shihab:2002)

Kemudian dalam tafsir al-Azhar, 12 bilangan bintang-bintang menurut letak bulan tiap-tiap tahun dan bergilir keadaannya. Itulah bintang yang bernama : *al-Haml* (Aries), *at-Thaur* (Taurus), *al-Jauza'* (Gemini), *as-Sarathan* (Cancer), *al-'Asad* (Leo), *as-Sunbulah* (Virgo), *al-Mizan* (Libra), *al-Aqrab* (Scorpio), *al-Qaus* (Sagittarius), *al-Jady* (Capricornus), *ad-Dalwu* (Aquarius), *al-Huut* (Pisces). Dalam bahasa Arab kedua belas bintang disebut *buruj* yang dapat juga diartikan sebagai puri atau benteng tertinggi, tempat persinggahan perjalanan dalam giliran setahun. (Hamka,2013)

Istilah bintang yang digunakan pada ayat 1 dalam surat adalah *buruj*. Ibnu Asyur memahaminya sebagai bintang-bintang yang tampak berbentuk titik-titik dan bila dibuatkan garis dengan mengikuti titik-titik itu terlihat seperti binatang atau alat-alat tertentu. Dari sini mereka menamainya dengan nama binatang-binatang atau alat-alat sebagaimana yang terlihat itu. Gugusan bintang berada pada jalur peredaran matahari Ulama memahami kata *al-buruj* disini dalam arti gugusan bintang yakni letak bintang yang tampak dilangit dalam bentuk yang beragam dan terbagi atas dua belas macam yang masing-masing disebut rasi. Jadi dapat tegaskan bahwa meski al-Buruj dapat ditafsirkan sebagai benteng atau istana, jika dikaitkan dengan fenomena langit, al-Buruj lebih tepat dtafsirkan sebagai gugusan bintang. (Utang: 2007)

4.2.1.4 Al-Thariq

Kata *al-tariq* berasal dari kata *taraqa*, bermakna mengetuk atau memukul sesuatu sehingga menimbulkan suara akibat ketukan atau pukulan itu. Palu (martil, alat pemukul) dinamai mitraqah karena ia digunakan untuk memukul paku, misalnya, dan menimbulkan suara yang terdengar. (Shihab:2002)

Al-Thariq yang diartikan mengetuk atau memukul dengan keras. Diistilahkan sebagai tamu yang tiba-tiba mengetuk pintu agak keras pada malam hari, supaya yang punya rumah bangun, karena dia membawa berita penting. Adapun *al-Thariq* mempunyai sifat menembus, yang ditembusnya yaitu kegelapan malam. Jika bintang yang bergerak cepat itu lalu dalam gelap gulita, tembuslah kegelapan itu dan timbullah cahaya di sekelilingnya. *Al-Thariq* merupakan perumpamaan belaka dari kedatangan malaikat Jibril ke dunia ini, membawa wahyu kepada nabi Muhammad SAW. Kecepatan kedatangannya sangat cepat, karena

malaikat tercipta dari *nur* atau cahaya. Kita tau bahwa kecepatan cahaya adalah 180.000 mil dalam 1 detik, sedangkan kecepatan malaikat yaitu 100 kali dari itu. (Hamka: 2012)

Kemudian dalam tafsir Salman, makna *al-thariq* ialah, orang yang mengetuk pintu tengah malam dengan agak keras, supaya penghuni rumah segera bangun sebab dia membawa berita penting. Tantawi Jauhari menyebut sebagaimana diikuti Salman bahwa kata *al-thariq* secara bahasa adalah orang yang menyusuri jalan baik pada waktu malam atau siang hari. Adapun kata *al-thariq* digunakan juga untuk bintang yang muncul pada waktu malam hari. (Anshory,dkk, 2013)

4.2.1.5 Al-Khunnas

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a, *Fala uqsimu bil khunnas al-jawaril kunnas* maksudnya adalah bintang-bintang yang bersembunyi di siang hari." Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan menyapu bersih, demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya," yaitu apabila malam telah semakin gelap. Namun yang dimaksud di sini ialah apabila malam telah tiba.(Ar-Rifa'i,2000)

Dalam tafsir Maraghi yang dimaksud *al-khunnas* yaitu bintang-bintang seluruhnya, yang lenyap dari pandangan mata apabila malam berganti siang. Dan muncul kembali pada saat siang telah berganti malam bagaikan kijang muncul dari sarangnya. Sebagian ulama berpendapat lain bahwa bintang-bintang yang dimaksud adalah planet antara lain *Utari*, *Az-Zuhrah*, *Al-Mirrikh*, *Al-Musyтары* dan *Zuhul*. Sebab bintang-bintang tersebut beredar seiring dengan matahari. Jika matahari terbit maka bintang tersebut hilang dari pandangan mata, dan apabila matahari telah tenggelam, maka bintang tersebut muncul kembali. (Maraghi,1989)

4.2.2 Kedudukan Bintang dalam Al-Quran dan Manfaat Bagi Manusia

4.2.2.1 Bintang Sebagai Penanda Kiamat

Turunnya ayat penyebutan bintang dalam al-Quran untuk pertama kali berkaitan dengan kehancuran alam semesta atau kiamat. Salah satu ayat dalam al-Quran membahas kiamat dengan mengaitkannya dengan bintang, yaitu

وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ

"Apabila bintang-bintang berjatuhan,"(QS. At-Takwir 81: Ayat 2)

Menurut Ar-Razy dikutip bahwa kata *inkadarat* dalam ayat ini mengandung makna, saling menyebar dan saling berjatuhan. Kata *inkadarat* atau *inkadarat* asal mulanya adalah tercurah. (Irfan Anshory dkk,2013)

Tim Tafsir Ilmi Kemenag menjelaskan kata "bintang-bintang berjatuhan" pada ayat kedua dari Surah al-Takwir bisa diartikan bintang-bintang tampak berjatuhan ketika banyak meteor menghujani bumi. (Kemenag,2012)

4.2.2.2 Bintang Sebagai Alat Sumpah

Diantaranya Allah bersumpah dengan nama-nama benda ciptaan-Nya. Salah satunya ialah dengan bintang, yaitu terdapat dalam al-Quran

فَلَا أَقْسِمُ بِمَوْجِعِ النُّجُومِ

"Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang." (QS. Al-Waqi'ah 56: Ayat 75)

Tidak hanya manusia saja yang sering bersumpah. Allah selaku pencipta juga bersumpah. Namun sumpah yang diucapkan oleh Allah berbeda dengan sumpah yang diucapkan oleh makhluk-Nya. Sumpah dalam al-Quran merupakan bentuk penarik perhatian orang-orang Islam secara khusus dan manusia secara umum terhadap isi sumpah. Sumpah Allah mengandung makna bahwa Allah menekankan sesuatu yang digunakan untuk sumpah agar mendapat perhatian. (Nadiyah,2013)

Dengan sumpah ini, Allah SWT menginformasikan kepada bangsa Arab agar memahami, bahwa bintang-bintang itu mempunyai jasa besar terhadap kehidupan mereka dalam menentukan musim, ketika mereka bersiap-siap untuk mencari padang rumput dan mendatangi tempat-tempat tersebut setelah turun hujan, atau waktu mereka ingin menanam yang dapat mereka tanam, mereka juga merasa optimis dengan adanya sebagian yang lain. Kemudian sumpah dengan menyebutkan bintang-bintang mengingatkan kita, bahwa di sana masih ada alam dan benda langit lainnya yang wajib kita kenal, supaya dengan benda-benda tersebut kita dapat membuktikan betapa agung kekuasaan pencipta, dan betapa indah ciptaan-Nya (Maraghi, 1992)

4.2.2.3 Bintang Sebagai Penghias Langit

Allah menganugerahkan kepada para hambaNya dengan diciptakan keindahan bintang-bintang yang memanjakan setiap pasang mata yang melihatnya. Diantara keindahan yang Allah ciptakan di muka bumi ini adalah adanya bintang-bintang sebagai penawar kegelapan malam dan menggantinya dengan keindahan. Jika malam sedang cerah maka kita akan melihat gugusan-gugusan bintang di langit yang sangat mempesona.

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ

"Kami telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang

yang memandangnya),"(QS. Al-Hijr 15: Ayat 16)

Orang-orang kafir menuntut bukti yang bersifat suprasional dan tidak sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia, sungguh aneh sikap mereka itu, padahal sudah banyak bukti yang terhampar dan mereka lihat sehari-hari apa yang dapat mereka gunakan agar mampu mencapai kakikat kebenaran sesuai disampaikan oleh Nabi Muhammad saw melalui kitab suci al-Quran. Ayat di atas menguraikan sebagian bukti-bukti tersebut. Pertama kali yang ditunjuk adalah langit karena uraian ayat sebelumnya juga menyinggung tentang langit. Dan sesungguhnya kami telah menciptakan di langit gugusan bintang-bintang jika mereka sadari, tidak perlu lagi mereka menuntut beragam bukti, bahwa kami telah menghiasi langit. Sehingga dengan begitu mampu memuaskan nalar manusia dan mengantarnya percaya kepada keesaan Allah swt. Diantara Terma bintang yang digunakan dalam ayat ini ialah Buruj. Ibnu 'Asyur memahami sebagai bintang-bintang yang tampak berbentuk titik-titik dan jika dibuatkan garis untuk mengikuti titik-titik itu terlihat seperti binatang atau alat-alat tertentu. Mereka menamainya dengan nama binatang-binatang atau alat-alat sebagaimana yang terlihat itu. Gugusan bintang itu berada pada jalur peredaran matahari (Shihab:2002)

4.2.2.4 Bintang Sebagai Penunjuk Arah

Selanjutnya manfaat dari penciptaan bintang dalam al-Quran ialah bintang-bintang tersebut dapat dijadikan sebagai tanda-tanda perjalanan, sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

وَعَلَّمْتَ ۗ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ

"dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl 16: Ayat 16)Juga terdapat dalam QS. Al-An'am 27: Ayat 97.

Hamparan daratan maupun lautan merupakan kegelapan saat mengaranginya manusia berpedoman pada bintang-bintang. Mereka sejak dahulu seperti itu hingga saat ini. Metode mereka dalam menggunakan bintang sebagai pedomaan arah berbeda-beda. Lingkupnya meluas dengan adanya penemuan-penemuan ilmiah dan eksperimen-eksperimen yang bermacam-macam. Namun, dasarnya tetaplah sama, yaitu menggunakan benda-benda langit itu sebagai petunjuk dalam mengarungi hamparan daratan dan lautan. Baik itu dalam kegelapan indrawi maupun tashawwur dan pemikiran. (Shihab:2002)

Kemudian tetaplah keistimewaan al-Quran dalam membahas kepada fitrah} manusia dengan hakikat-hakikat semesta, bukan dalam bentuk teori namun dalam bentuk realitas. Bentuk yang

menunjukkan bahwa di belakangnya ada tangan yang Maha pencipta, pengaturan-Nya dan rahmat-Nya. Bentuk yang memberikan pengaruhnya dalam akal dan hati. Bentuk yang mendorong untuk bertadabbur dan berdzikir, agar menggunakan ilmu dan pengetahuan untuk mencapai hakikat terbesar. (Wahid, 2019)

Bintang merupakan benda langit yang memancarkan cahaya sendiri, Galaksi merupakan kumpulan bintang-bintang, yaitu anggota tata surya yang terdiri dari matahari, planet-planet, satelit-satelit, komet, meteor, dan asteroid yang bergabung dalam satu kelompok. Di dalam al-Qur'an kata bintang disebut dengan berbagai term, yaitu al-Najm, al-Buruj, al-Kawakib, al-Tariq dan Al-Khunnas. Term al-Najm dipakai untuk menyebut bintang pada umumnya yaitu yang menghasilkan cahaya sendiri, al-Buruj merupakan sebutan untuk bintang secara berkelompok atau biasa dikenal sebagai gugus atau rasi bintang, Al-kawkab adalah bintang yang tidak menghasilkan cahaya dari dirinya sendiri seperti planet, yang hanya memantulkan cahaya yang didapatnya dari bintang lainnya, sedangkan al-Tariq adalah bintang yang memiliki cahaya yang menembus, yang dalam penafsiran ilmiahnya disebut sebagai komet.

Posisi-posisi bintang digambarkan al-Qur'an tentang kehancuran alam semesta, yaitu keadaan bintang pada peristiwa akhir zaman, bintang dipakai sebagai alat sumpah, penghias langit, alat pelempar setan yang hendak mencari informasi dari langit. Bintang juga dijelaskan sebagai penunjuk arah. Bintang disebut sebagai makhluk ciptaan Allah yang tunduk dan patuh kepada-Nya. Dan bintang sebagai bahan perumpamaan. Dari banyaknya kedudukan bintang yang terdapat dalam al-Qur'an maka dapat diambil kesimpulan bahwa bintang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Fungsinya dapat dikaitkan sebagai pemeliharaan alam juga bisa dikatakan bintang merupakan ciptaan Allah yang menyimpan beragam hikmah

5. Kesimpulan

Bintang merupakan benda langit yang memancarkan cahaya sendiri, Galaksi merupakan kumpulan bintang-bintang, yaitu anggota tata surya yang terdiri dari matahari, planet-planet, satelit-satelit, komet, meteor, dan asteroid yang bergabung dalam satu kelompok. Di dalam al-Qur'an kata bintang disebut dengan berbagai term, yaitu *al-najm*, *al-buruj*, *al-bawakib*, *al-bariq* dan *Al-khunnas*. Term *al-najm* dipakai untuk menyebut bintang pada umumnya yaitu yang menghasilkan cahaya sendiri, *al-buruj* merupakan sebutan untuk bintang secara berkelompok atau biasa dikenal

sebagai gugus atau rasi bintang, *al-kawkab* adalah bintang yang tidak menghasilkan cahaya dari dirinya sendiri seperti planet, yang hanya memantulkan cahaya yang didapatnya dari bintang lainnya, sedangkan *al-thariq* adalah bintang yang memiliki cahaya yang menembus, yang dalam penafsiran ilmiahnya disebut sebagai komet.

Posisi-posisi bintang digambarkan al-Qur'an tentang kehancuran alam semesta, yaitu keadaan bintang pada peristiwa akhir zaman, bintang dipakai sebagai alat sumpah, penghias langit, alat pelempar setan yang hendak mencari informasi dari langit. Bintang juga dijelaskan sebagai penunjuk arah. Bintang disebut sebagai makhluk ciptaan Allah yang tunduk dan patuh kepada-Nya. Bintang juga berfungsi sebagai bahan perumpamaan al-Qur'an. Dari banyaknya kedudukan bintang yang terdapat dalam al-Qur'an maka dapat diambil kesimpulan bahwa bintang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Fungsinya dapat dikaitkan sebagai pemeliharaan alam juga bisa dikatakan bintang merupakan ciptaan Allah yang menyimpan beragam hikmah

6. Pustaka

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1989. Tafsir al Maraghi. Semarang: Karya Toha Putra
- Anshori, Ulumul Qur'an. Kaidah - Kaidah Memahami Firman Tuhan (Jakarta: PT. Rajagrafindo Perkasa, 2013).
- Bayong Tjasyono, Ilmu Kebumihan Dan Antariksa (Bandung: PT. Remaja rosdakarya: 2013)
- Baiquni, Ahmad. 2014. Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz Amma. Bandung: Mizan Pustaka.
- Hambali, Slamet. 2013. Jurnal : Astronomi Islam Dan Teori Heliocentris Nicolaus Copernicus. Semarang. Al-Ahkam. Vol. 2 No.28
- Jumhana, Nana. Jurnal: Alam Semesta dan Tata Surya. Diakses 5 Juni 2022 Pukul 19.54.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI. 2012. Kiamat dalam Perspektif Al - Quran dan Sains. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- M. Ma'rufin Sudiby, Ensiklopedia Fenomena Alam dalam Al-Qur'an: Menguak Rahasia Ayat-Ayat Kauniah (Solo: Tinta Medina, 2012)
- Mochamad Erewin Maulana. 2017. Modul Tata Surya. Surabaya. Penerbit Empat Pilar
- Manzhur, I. (2005). Lisan al-Arab, cet. I. Beirut: Dar Shadir, Tt.), III.
- Muh. Marufin Sudiby, Ensiklopedi Fenomena Alam Dalam Al-Qur'an: Menguak Rahasia

- Ayat - Ayat Kauniyah (Solo: Tinta Medina, 2012) 273.
- Utang Ranuwijaya, Najm dalam M.Quraish Shihab, Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata. Jakarta: Lentera Hati, 2007) 701. Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, vol. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2012)
- Wahid. 2018. Skripsi : Bintang dalam Perspektif Al-Quran. Diakses 31 Mei 2022 Pukul 17.53, dari Universitas Alauddin Makasar.
- NadiahThayyarah, terj.M.Zaenal Arifin, dkk. Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah. (Jakarta: Zaman, 2013) 330